

The Application of Active, Innovative, Creative, Effective and Fun (PAIKEM) Learning Models on Pre-Marriage Courses for Bride Candidates (Catin)

Penerapan Model Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) pada Kursus Pra Nikah bagi Calon Pengantin (catin)

Arif Rahman

KUA Kec Kebayoran Lama

email: arifstainu@gmail.com

Abstract: In the marriage purpose principle is the creation of happiness in the world and the hereafter. But in the reality of life problems arise and lead to divorce. In addition, many brides do not know about the Marriage Law and the Compilation of Islamic Law relating to marriage. A study reveals that among the causes of divorce is the lack of bride provision about knowledge of marriage. Research methodology in this paper uses library research which is digging through library data. The results obtained are that every Moslem headman in addition to having mastery competencies in material about marriage or munakahat fiqh but also must be able to use methods that are easily accepted by each bride, using the method of Active, Innovative, Creative, Effective and Fun Learning (PAIKEM).

Abstraksi: Pada prinsipnya tujuan dari pernikahan adalah terciptanya kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tetapi dalam realitas kenyataan kehidupan masalah timbul dan berujung kepada perceraian. Selain itu, banyak calon pengantin yang tidak mengetahui tentang UU Perkawinan serta Kompilasi Hukum Islam yang berkenaan dengan pernikahan. Sebuah penelitian mengungkapkan diantara penyebab perceraian adalah kurangnya bekal para calon pengantin tentang pengetahuan pernikahan atau perkawinan. Metodologi Penelitian dalam makalah ini menggunakan library research yakni menggali lewat data perpustakaan. Hasil yang didapat adalah bahwa

setiap penghulu selain harus memiliki kompetensi penguasaan materi tentang perkawinan atau fiqih munakahat tetapi juga harus dapat menggunakan metode yang mudah diterima oleh setiap calon pengantin, yaitu menggunakan metode Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM).

Keywords: Marriage, Learning, Innovative

A. Pendahuluan

Substansi hukum Islam adalah menciptakan kemaslahatan sosial bagi manusia pada masa kini dan masa depan. Hukum Islam bersifat humanis dan selalu membawa rahmat bagi semesta alam (Rahmatan Lil 'Âlamin). Apa yang pernah digaungkan Imam Syatiby dalam magnum opusnya ini harus senantiasa kita perhatikan. Hal ini bertujuan agar hukum Islam tetap selalu relevan dan mampu merespon dinamika perkembangan zaman.

Pernikahan adalah salah satu sunnatullah yang lazim terjadi pada setiap ciptaan Allah SWT, syariat perkawinan ditetapkan Allah SWT pada saat keadaan masih diliputi suasana jahiliyah. Tujuannya adalah agar manusia membuka hati dan pikiran dihadapan kehidupan yang sesuai dengan fitrah manusia, sehingga bisa mencapai kebahagiaan bagi manusia yang menyadari makna dan hakikat perkawinan, sebagaimana disyariatkan ajaran Islam, mengandung nilai yang teramat besar, karena menyangkut esensi nurani manusia.¹

Selain itu, nikah atau perkawinan adalah aqad (ijab/qabul) antara laki-laki dan perempuan untuk memenuhi tujuan hidup berumah tangga sebagai suami istri yang sah dengan memenuhi syarat dan rukunnya yang telah ditentukan oleh syara'. Pengertian perkawinan yang lainnya, diantaranya menurut Undang-Undang Perkawinan No 1 Tahun 1974 tentang Pernikahan (yang selanjutnya disebut UUP), "Perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai

suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa".² Perkawinan yang bahagia dalam kehidupan keluarga yang bahagia, Inilah cita-cita dan idaman bagi tiap-tiap manusia baik laki-laki maupun perempuan. Hanya saja kebahagiaan itu tidak bisa ditebak, kadang sering datang dan kadang sering pergi, kadang ketika kebahagiaan yang diharapkan, namun kadang juga ternyata kekecewaan yang datang.

Di dalam buku "Hukum Perkawinan Islam Dan Undang-Undang Perkawinan" yang ditulis Soemiyati. Ia menjelaskan sebagai berikut: "tujuan perkawinan dalam Islam adalah untuk memenuhi tuntutan hajat tabiat kemanusiaan, hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan suatu keluarga yang bahagia dengan dasar cinta dan kasih sayang, untuk memperoleh keturunan-keturunan yang telah diatur oleh syari'ah".³

Di samping itu, dengan ditetapkannya perkawinan, manusia dapat menurunkan generasi penerusnya. Dan ini berarti manusia dapat melestarikan kelangsungan hidup berikutnya dan kesinambungan keluarga dapat terjamin serta kebanggaan keluarga dapat diteruskan.⁴

Pernikahan merupakan suatu jalan untuk mengadakan ikatan hubungan pergaulan antara dua insan yang berlainan jenis secara resmi dalam suatu ikatan suami-isteri menjadi satu keluarga. Selanjutnya keluarga dapat terus berkembang menjadi kelompok masyarakat. Tujuan yang ingin dicapai dari perkawinan ialah mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Namun, bertolak belakang dengan keinginan untuk mencapai kehidupan di dunia dan akhirat ternyata di saat sekarang terjadi Perceraian yang sering terjadi akhir-akhir ini seperti yang telah disoroti oleh berbagai media, baik asing maupun dalam negeri. Tidak luput dari para ulama' yang selalu memikirkan keadaan umat Islam. Salah satu bentuk kasih sayang mereka adalah dengan mengarahkan umat melalui tulisan-tulisan mereka.

Adalah suatu hal yang sangat memprihatinkan, banyaknya terjadi kasus perceraian di Indonesia yang disebabkan berbagai macam faktor, yang sebenarnya dapat diantisipasi. Padahal dampaknya sangat mengkhawatirkan di masyarakat, secara individual maupun kelompok masyarakat. Bukankah sangat mungkin untuk mencari solusi permasalahan ini dalam khazanah syari'at Islam yang memiliki kompleksitas dan sempurna?

Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari media massa, bahwa pertahun 333.000 terjadi perceraian.⁵ Di Indonesia angka perceraian rata-rata secara nasional mencapai +200 ribu pasang per tahun atau sekitar 10 persen dari peristiwa pernikahan yang terjadi setiap tahun.⁶ Selain itu data dari Bidang Urusan agama Islam dan Pembinaan Syariah Kanwil DKI Jakarta :

NO	TAHUN	NIKAH DAN RUJUK	PERCERAIAN		
			CERAI TALAK	CERAI GUGAT	JUMLAH
1	2010	61.850	2.813	5.754	8.567
2	2011	63.866	2.746	6.460	9.206
3	2012	62.254	3.117	7.248	10.365
4	2013	59.935	3.472	7.904	11.376

Hal lain yang membuat penulis kaget adalah ketika penulis membuat angket sebagai studi pendahuluan menggunakan angket BP4 didapati bahwa dari 100 calon pengantin yang penulis sebar angket 100 % tidak pernah membaca atau mengetahui tentang Undang-undang No. 1 tahun 1974 tentang Pernikahan. 1 orang mengetahui setelah ditanyakan kemudian ia mengecek lewat serching engine Google. Sehingga apabila tidak ditanyakan maka besar kemungkinan 100% tidak pernah membaca UU Perkawinan tahun 1974.

Hal ini merupakan tantangan besar bagi seluruh petugas pencatat nikah atau penghulu karena sesuai dengan peraturan menteri Pendayagunaan Aparatur Negara salah satu tugas penghulu adalah memberikan

bimbingan tentang pernikahan, sehingga minimnya pengetahuan masyarakat harus dapat dipecahkan oleh para penghulu tersebut. Calon pengantin perlu mendapatkan pendidikan dan pemahaman tentang syarat keluarga yang berkualitas. Keluarga berkualitas tidak dilihat dari jumlah anak, namun yang terpenting adalah kualitas pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan. Oleh sebab itu Kursus Pra Nikah bagi remaja usia nikah dan calon pengantin merupakan salah satu solusi dan kebutuhan bagi masyarakat untuk mengatasi atau pun mengurangi terjadinya krisis perkawinan yang berakhir pada perceraian.

Berbagai model dan metode pembelajaran dalam dunia pendidikan seyogyanya dapat kita tiru dan dipergunakan dalam melaksanakan pendidikan pra nikah atau suscatin tersebut. Model yang dimaksudkan adalah model pembelajaran yang berbasis pada peningkatan keaktifan Calon Pengantin lebih dominan dalam menguasai forum atau lebih banyak berargumentasi dalam membahas materi pembelajaran dari pada Pemateri. Dalam hal ini seorang Pemateri harus lebih banyak menciptakan inovasi-inovasi yang kreatif, baik dari model pembelajaran, strategi pembelajaran, maupun metodenya, sehingga proses internalisasi pengetahuan bisa tercapai secara maksimal sesuai dengan yang diinginkan.

PAIKEM adalah pembelajaran bermakna yang dikembangkan dengan cara membantu Calon Pengantin membangun keterkaitan antara informasi (pengetahuan) baru dengan pengalaman (pengetahuan lain) yang telah dimiliki dan dikuasai Calon Pengantin. Bagaimana mereka mempelajari konsep dan bagaimana konsep tersebut dapat dipergunakan diluar forum kursus. Calon Pengantin diperkenankan bekerja secara kooperatif (bekerja sama).⁷

PAIKEM sebagai model pembelajaran yang kooperatif harus diimplementasikan secara maksimal dan bukan hanya sebagai konsep, dengan tujuan agar proses internalisasi pengetahuan di Kantor Urusan Agama bisa terlaksana secara baik sesuai dengan apa yang disusun

dalam konsep model PAIKEM tersebut. Konsep model Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM) adalah suatu proses pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan Calon Pengantin dalam mengikuti proses internalisasi pengetahuan baik di forum maupun di luar forum kursus, Pemateri dan atau penghulu dalam hal ini hanya sebagai fasilitator. Oleh karenanya penulis memberi judul “Penerapan Model Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Dan Menyenangkan (PAIKEM) pada Kursus Pra Nikah bagi Calon Pengantin (suscatin)”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah yaitu: “Bagaimanakah Penerapan Model Pendidikan Aktif Inovatif Kreatif Efektif Dan Menyenangkan (PAIKEM) pada Kursus Pra Nikah bagi Calon Pengantin (suscatin)?”

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan dalam karya ini adalah :

- a. Memberikan alternatif metode dan model pembelajaran kepada para penghulu dan stakeholder yang tidak hanya menggunakan metode konvensional (ceramah) untuk memberikan wawasan tentang pernikahan bagi para Calon Pengantin sehingga mampu memberikan input yang maksimal sesuai tujuan diadakannya Suscatin
- b. Dengan meningkatnya pengetahuan para catin tersebut diharapkan dalam perjalanan pernikahan calon pengantin menjadi keluarga sakinah, mawaddah wa rohmah
- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan agar bisa memberi kontribusi bagi pengembangan keilmuan khususnya dalam pelaksanaan model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif,

efektif dan menyenangkan (PAIKEM) dan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dalam mengembangkan model PAIKEM tersebut dengan mengetahui permasalahan yang terjadi di lapangan atau yang dialami oleh seorang pemateri kursus calon pengantin.

2. Manfaat Penulisan

a. Manfaat Bagi Institusi

Manfaat bagi institusi adalah menambah alternatif model pembelajaran sehingga dapat memberikan kesan menyenangkan bagi masyarakat yang akan mengikuti kursus calon pengantin atau yang hanya sekedar mendatangi Kantor Urusan Agama (KUA)

b. Manfaat Bagi Penulis

Adapun manfaat bagi penulis adalah menambah wawasan dan dapat memberikan sumbangsih alternatif model serta metode dalam memberikan pemahaman kepada para calon pengantin

c. Manfaat Bagi Calon Pengantin

Bagi para calon pengantin, model dan metode ini tidak membuat jenuh dalam proses proses pembelajaran sehingga mendapatkan pengetahuan yang maksimal.

D. Kajian Teoritis Dan Metodologi Penelitian

1. Kajian Teoritis

1. Kursus Pra Nikah bagi Calon Pengantin (Suscatin)

Kursus pra nikah sangat penting sebagai bekal bagi kedua calon pasangan untuk memahami secara subtansial tentang seluk beluk kehidupan keluarga dan rumah tangga. Kursus secara sederhana diartikan sebagai pelajaran tentang suatu pengetahuan atau keterampilan yang diberikan dalam waktu singkat. Juga didefinisikan bahwa kursus adalah

lembaga di luar sekolah yang memberikan pelajaran serta pengetahuan atau keterampilan yang diberikan dalam waktu singkat.⁸

Sedangkan yang dimaksud dengan kursus pra nikah adalah pemberian bekal pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan penumbuhan kesadaran kepada remaja usia nikah tentang kehidupan rumah tangga dan keluarga. ⁹ Jadi Kursus Pra Nikah ialah bimbingan kepada calon pengantin (calon suami istri) sebagai bekal pengetahuan untuk mengarungi bahtera rumah tangga yang diberikan oleh narasumber dalam hal pemberian materi sekitar pernikahan, kesehatan keluarga serta munakahat. Adapun narasumber terdiri dari konsultan perkawinan dan keluarga, tokoh agama, dan tokoh masyarakat yang memiliki kompetensi sesuai dengan keahlian.

Pada proses pemberian materi kursus pra nikah dikenal pula istilah penasihatan, Penasehatan yaitu upaya penasehatan atau bimbingan yang diberikan oleh para penasehat kepada yang dinasehati.¹⁰ Kursus dimaksudkan adalah sebagai pembekalan singkat (shot course) yang diberikan kepada remaja usia nikah atau calon pengantin dengan waktu tertentu yaitu selama 24 jam pelajaran (JPL) selama 3 (tiga) hari atau dibuat beberapa kali pertemuan dengan JPL yang sama. Waktunya pelaksanaan dapat disesuaikan dengan kesempatan yang dimiliki oleh peserta.

Sebagaimana dicontohkan dalam pendahuluan perdirjen bimas Islam tentang pedoman penyelenggaraan Kursus Pra Nikah bahwa telah dilaksanakan Kursus Pra Nikah di beberapa negara ASEAN seperti Malaysia dan Singapura dilaksanakan oleh badan atau lembaga masyarakat dengan dukungan regulasi dari pemerintah. Majelis Ulama Islam Singapura (MUIS) merupakan contoh negara yang menyelenggarakan kursus pra nikah selama satu sampai tiga bulan dengan 8 kali pertemuan, sedangkan Jabatan Kemajuan Agama Islam Malaysia (JAKIM) melaksanakan kursus pra nikah selama 3 bulan dengan 8 sampai 10 kali pertemuan. Adapun Waktu pelaksanaannya

disesuaikan dengan waktu libur yang dimiliki oleh peserta kursus yang umumnya pegawai atau buruh.¹¹

Penyelenggara kursus pra nikah adalah Badan Penasihat, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan (BP4) atau lembaga/organisasi keagamaan Islam lainnya sebagai penyelenggara kursus pra nikah yang telah mendapat Akreditasi dari Kementerian Agama. Dengan ketentuan ini maka penyelenggaraan kursus pra nikah dapat dilaksanakan oleh badan/lembaga di luar instansi pemerintah dalam hal ini KUA kecamatan, tetapi pelaksanaannya dilakukan oleh badan/lembaga/organisasi keagamaan Islam yang telah memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Pemerintah dalam hal ini adalah Kementerian Agama berfungsi sebagai regulator, pembina, dan pengawas. Berbeda pelaksanaannya dengan kursus calon pengantin yang dilakukan pada waktu yang lalu dilaksanakan langsung oleh KUA/BP4 kecamatan. Penyelenggaraan kursus pra nikah sebagaimana diatur dalam pedoman ini memberi kesempatan yang luas kepada masyarakat untuk ikut serta berpartisipasi dalam pembinaan dan pembangunan keluarga serta mengurangi angka perceraian dan kekerasan dalam keluarga yang selama ini marak di masyarakat.

Adapun materi kursus pra nikah diberikan sekurang- kurangnya 16 jam pelajaran. Tetapi sesuai lampiran peraturan Dirjen tentang silabus dan kurikulum kursus pra nikah adalah sebagai berikut:

- 1.) Kelompok Materi Dasar meliputi : Kebijakan Kementerian Agama tentang Pembinaan Keluarga Sakinah, Kebijakan Ditjen Bimas Islam tentang Pelaksanaan Kursus Pra Nikah, dan Peraturan Perundangan tentang perkawinan dan pembinaan keluarga serta Hukum Munakahat dan Prosedur Pernikahan. Materi dasar dilaksanakan sebanyak 8 Jam Pelajaran.
- 2.) Kelompok Materi inti yaitu Pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga, merawat cinta kasih dalam keluarga, Manajemen Konflik dalam Keluarga, dan psikologi perkawinan dalam keluarga. Adapun

materi Inti dilaksanakan sebanyak 8 Jam Pelajaran

- 3.) Kelompok Penunjang diantaranya adalah Pendekatan Andragogi, Penyusunan SAP, pretest dan Post test serta Rencana Aksi. Penunjang dilaksanakan selama 4 Jam Pelajaran.
2. Pembelajaran Aktif Inovatif, Kreatif, Efektif dan menyenangkan (PAIKEM)

PAIKEM merupakan singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Selanjutnya, PAIKEM dapat didefinisikan sebagai: pendekatan mengajar (approach to teaching) yang digunakan bersama metode tertentu dan berbagai media pengajaran yang disertai penataan lingkungan sedemikian rupa agar proses pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dengan demikian, para Calon Pengantin merasa tertarik dan mudah menyerap pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan. Selain itu, PAIKEM juga memungkinkan Calon Pengantin melakukan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan sikap, pemahaman, dan keterampilannya sendiri dalam arti tidak semata-mata “disuapi” oleh pematerinya.¹² Model (PAIKEM) dikembangkan berdasarkan beberapa perubahan atau peralihan dari berbagai dasar dan latar belakang yaitu:

- 4.) Peralihan dari model belajar perorangan (individual learning) ke model belajar bersama (cooperative learning),
- 5.) Peralihan dari model belajar dengan cara menghafal (rote learning) ke model belajar untuk memahami (learning for understanding),
- 6.) Peralihan dari teori pemindahan pengetahuan (knowledge-transmitted) ke bentuk interaktif, keterampilan proses dan pemecahan masalah,
- 7.) Peralihan paradigm dari Pemateri mengajar ke Peserta belajar,
- 8.) Beralihnya bentuk evaluasi tradisional ke bentuk authentic assessment seperti portofolio, proyek, laporan Peserta, atau penampilan Peserta.¹³

PAIKEM dilandasi oleh falsafah konstruktivisme yang menekankan agar Calon Pengantin mampu mengintegrasikan gagasan baru dengan gagasan atau pengetahuan awal yang telah dimilikinya, sehingga mereka mampu membangun makna bagi fenomena yang berbeda. Falsafah pragmatisme yang berorientasi pada tercapainya tujuan secara mudah dan langsung juga menjadi landasan PAIKEM, sehingga dalam pembelajaran Calon Pengantin selalu menjadi subjek aktif sedangkan Pemateri menjadi fasilitator dan pembimbing belajar mereka.

PAIKEM merupakan model pembelajaran dan menjadi pedoman dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan pelaksanaan model pembelajaran PAIKEM, diharapkan berkembangnya berbagai macam inovasi kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

2. Kerangka Berpikir

Berbagai metode atau cara dalam menyampaikan materi tentang perkawinan telah dilakukan oleh para pemateri. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman dan beragamnya problematikan serta arus globalisasi informasi menuntut paradigma penyampaian materi terjadi perubahan, tak terkecuali materi pernikahan.

Hal ini dimaksudkan agar setiap calon pengantin mengerti, memahami serta dapat merealisasikannya dalam kehidupan pernikahan mereka. Sehingga dapat meminimalisir terjadinya perceraian. Karena disadari atau tidak “anak zaman” sekarang lebih mudah langsung menerima informasi dengan kecanggihan teknologi yang ada.

Hal inilah yang kemudian menuntut bagi setiap pemateri terutama penghulu untuk dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran agar proses internalisasi pengetahuan tentang pernikahan menurut syari’at Islam dan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia dapat tersampaikan secara maksimal.

3. Metodologi Penelitian

Sebuah karya ilmiah pada satu bidang keilmuan setiap pembahasan harus menggunakan metode tertentu dalam menganalisa permasalahan-permasalahan yang sedang digelutinya. Adapun metode yang digunakan oleh penulis dalam menyusun karya ilmiah ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif dan analitik, yaitu menggambarkan dan menguraikan tentang Penerapan Model Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Dan Menyenangkan (PAIKEM) pada Kursus Pra Nikah bagi Calon Pengantin (Suscatin). Penulisan Karya Ilmiah ini menggunakan penelitian kepustakaan (Library research)¹⁴ yaitu mengumpulkan data-data dengan menelaah artikel-artikel yang mendukung dan memiliki relevansi dengan masalah yang penulis bahas kemudian apabila terdapat contoh dari realitas kenyataan maka akan penulis gunakan sebagai contoh konkrit.

E. PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AKTIF INOVATIF KREATIF EFEKTIF DAN MENYENANGKAN

1. Deskripsi Masalah

Harapan menjadi keluarga sakinah merupakan keinginan setiap calon pengantin. Namun, dalam pelaksanaan kehidupan nyata hal tersebut sulit untuk dilaksanakan. Apalagi oleh kalangan yang secara Pendidikan agama minim. Hal ini diasumsikan oleh beberapa peneliti sebagai sebuah awal maraknya perceraian, yaitu pengetahuan atau bekal yang sedikit tentang masalah perkawinan.

Selama ini, hampir setiap pemberian materi tentang perkawinan menggunakan metode konvensional, ceramah. Sehingga banyak kalangan muda yang sudah “terlanjur” menikmati teknologi canggih memerlukan suatu model atau metode baru dalam pemberian materi perkawinan. Inilah yang menjadi concern penulis untuk menawarkan suatu metode yang sedang berkembang di dunia Pendidikan yaitu Konsep Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan.

Pembinaan melalui face to face juga tidak akan maksimal, karena materi yang diberikan hanya tentang bagaimana menyikapi kehidupan berumah tangga, dan itu pun hanya sekitar 15 sampai dengan 30 menit saja. Bagaimana mungkin kehidupan rumah tangga yang diharapkan langgeng seumur hidup hanya disampaikan dalam 30 menit?

Padahal sesuai aturan perdirjen Bimas Islam bahwa waktu yang dipergunakan untuk menyelenggarakan kursus calon pengantin minimal adalah 16 jam pelajaran. Kemudian dijabarkan dalam silabus adalah selama 24 jam pelajaran.

2. Analisis Masalah

Pada Prinsipnya Konsep PAIKEM diambil dari dunia Pendidikan. Tetapi menurut penulis hal ini tidak menjadi masalah, karena untuk mencapai internalisasi pengetahuan tentang masalah-masalah perkawinan oleh para calon pengantin diperlukan suatu model atau metode yang up to date. Sementara ini yang sering kali digunakan oleh para nara sumber lebih kepada metode atau model konvensional (ceramah). Sehingga seringkali para peserta dari para calon pengantin mengalami kejenuhan dan merasa bahwa materi yang disampaikan kurang menarik.

Oleh karenanya diperlukan suatu model atau metode yang berkembang di dunia Pendidikan, yaitu PAIKEM. Secara lebih jelas akan penulis uraikan sebagai berikut:

1. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simple dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang Pemateri untuk membelajarkan Pesertanya (mengarahkan interaksi

Peserta dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan “pembelajaran artinya proses atau cara menjadikan orang atau mahluk hidup belajar”.¹⁶ Pembelajaran adalah pemindahan pengetahuan dari seseorang yang mempunyai pengetahuan kepada orang lain yang belum mengetahui. Pengetahuan yang dipindahkan tersebut berasal dari dua sumber, yakni: sumber Ilahi dan sumber manusiawi. Pemindahannya dilakukan melalui proses pembelajaran, dimana terjadi interaksi antara pengajar sebagai katalisator dengan pembelajar sebagai katalis.

Proses pembelajaran adalah interaksi yang bernilai positif antara Calon Pengantin dan Pemateri yang bertujuan adanya perubahan ke arah peningkatan kemampuan Peserta. Terlaksananya proses pembelajaran yang baik adalah tercapainya efektivitas pembelajaran, dimana Peserta merupakan pusat dari kegiatan pembelajaran.

2. Aktif

Secara harfiah *active* menurut Hornby, yakni: “in the habit of doing things, energetic”. Artinya, terbiasa berbuat segala hal dengan menggunakan segala daya. Pembelajaran yang aktif berarti pembelajaran yang memerlukan keaktifan semua Calon Pengantin dan pemateri secara fisik, mental, emosional, bahkan moral dan spiritual. Pemateri dalam hal ini adalah sebagai fasilitator yang harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga Calon Pengantin aktif bertanya, membangun gagasan, dan melakukan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman langsung, sehingga belajar merupakan proses aktif Calon Pengantin dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Pembelajaran aktif merupakan model pembelajaran yang lebih banyak melibatkan Peserta dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan kompetensinya.¹⁷

Menurut Taslimuharrom sebagaimana dikutip Mohammad jauhar, sebuah proses pembelajaran dikatakan aktif (active learning) apabila mengandung hal-hal sebagai berikut:18

1) Keterlekatan pada tugas (commitment)

Dalam hal ini, materi, metode, dan strategi pembelajaran hendaknya bermanfaat bagi Calon Pengantin (meaningful), sesuai dengan kebutuhan Calon Pengantin (relevant), dan bersifat atau memiliki keterkaitan dengan kepentingan pribadi (personal).

2) Tanggung jawab (responsibility)

Dalam hal ini, sebuah proses pembelajaran perlu memberikan wewenang kepada Calon Pengantin untuk berfikir kritis secara bertanggung jawab, sedangkan pemateri lebih banyak mendengar dan menghormati Calon Pengantin, serta memberikan pilihan dan peluang kepada Calon Pengantin untuk mengambil keputusan sendiri.

3) Motivasi (motivation)

Proses pembelajaran hendaknya lebih mengembangkan motivasi instrinsic Calon Pengantin. Motivasi instrinsic adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri Calon Pengantin sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan. Dalam perspektif psikologi kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi Calon Pengantin adalah motivasi instrinsik (bukan ekstrinsik) karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.

Prof. Dr. Hamzah B. Uno, M.Pd & Nurdin Mohamad, S.Pd, M.Si, menjelaskan ada beberapa ciri dari pembelajaran yang aktif sebagaimana dikemukakan dalam panduan pembelajaran model ALIS (Active Learning In School, 2009) adalah sebagai berikut:

1) Pembelajaran berpusat pada Peserta

- 2) Pembelajaran terkait dengan kehidupan nyata
- 3) Pembelajaran mendorong untuk berfikir tingkat tinggi
- 4) Pembelajaran melayani gaya belajar yang berbeda-beda
- 5) Pembelajaran mendorong untuk berinteraksi multiarah (Peserta-Pemateri)
- 6) Pembelajaran menggunakan lingkungan sebagai media atau sumber belajar
- 7) Pembelajaran berpusat pada Peserta
- 8) Penataan lingkungan belajar memudahkan Peserta untuk melakukan kegiatan belajar
- 9) Pemateri memantau proses belajar Peserta, dan
- 10) Pemateri memberikan umpan balik terhadap hasil kerja anak.¹⁹

Beberapa metode yang dapat digunakan untuk merangsang aktifitas Calon Pengantin ini adalah active debate, small group discussion, problem solving, role playing, brainstorming, game, simulasi dan sebagainya, self esteem approach (analisis kesadaran diri), creative approach, value clarification and moral development approach (pengembangan moral dan kepribadian), multiple talent approach (pengembangan seluruh potensi Calon Pengantin secara holistik), inquiry approach (kesempatan untuk menggunakan proses mental dalam menemukan konsep dan prinsip ilmiah), pictorial riddle approach (pengembangan motivasi dan minat), dan pendekatan syntetic approach (mengembangkan kemampuan metafor untuk peningkatan intelegensia).²⁰

3. Inovatif

Kata inovatif dimaknai sebagai beberapa gagasan dan teknik yang baru. Adapun kata inovasi, berarti pembaharuan. McLeod mengartikan inovasi sebagai: "something newly introduced such as method or device". Berdasarkan hal ini, segala aspek (metode, bahan, perangkat dan

sebagainya) dipandang baru atau bersifat inovatif apabila metode dan sebagainya itu berbeda atau belum dilaksanakan oleh seorang Pemateri meskipun semua itu bukan barang baru bagi Pemateri lain.²¹

Pembelajaran Inovatif juga mengandung arti pembelajaran yang dikemas oleh Pemateri yang merupakan gagasan atau teknik yang dipandang baru agar mampu memfasilitasi Peserta untuk memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil belajar.

Paradigma pembelajaran inovatif diyakini mampu memfasilitasi Peserta untuk mengembangkan kecakapan hidup dan siap terjun di masyarakat. Dengan begitu, pembelajaran inovatif ditandai dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran, bukan pengajaran.
- 2) Pemateri sebagai fasilitator, bukan instruktur.
- 3) Peserta sebagai subjek, bukan objek.
- 4) Multimedia, bukan monomedia.
- 5) Sentuhan manusiawi, bukan hewani.
- 6) Pembelajaran induktif, bukan deduktif.
- 7) Materi bermakna bagi Peserta, bukan sekedar dihafal.
- 8) Keterlibatan Peserta partisipatif, bukan pasif.

Learning is fun merupakan kunci yang diterapkan dalam pembelajaran inovatif. Jika Peserta sudah menanamkan hal ini di pikirannya tidak akan ada lagi Peserta yang pasif di kelas. Membangun metode pembelajaran inovatif sendiri bisa dilakukan dengan cara diantaranya mengakomodir setiap karakteristik diri. Artinya mengukur daya kemampuan serap ilmu masing-masing orang. Contohnya saja sebageian orang ada yang berkemampuan dalam menyerap ilmu dengan menggunakan visual atau mengandalkan kemampuan penglihatan, auditory atau kemampuan mendengar, dan kinestetik. Dan hal tersebut harus disesuaikan pula dengan upaya penyeimbangan fungsi otak kiri dan otak kanan yang

akan mengakibatkan proses renovasi mental, diantaranya membangun rasa percaya diri Peserta.

Pembelajaran inovatif dapat menyeimbangkan fungsi otak kiri dan otak kanan apabila dilakukan dengan cara mengintegrasikan media atau alat bantu terutama yang berbasis teknologi baru atau maju kedalam proses pembelajaran tersebut. Sehingga, terjadi proses renovasi mental, diantaranya membangun rasa percaya diri Peserta. Penggunaan bahan pembelajaran, software multimedia, dan Microsoft power point merupakan salah satu alternative.

4. Kreatif

Kreatif (creative) berarti menggunakan hasil ciptaan atau kreasi baru atau yang berbeda dengan sebelumnya. Pembelajaran yang kreatif mengandung makna tidak sekedar melaksanakan dan menerapkan kurikulum. Kurikulum memang merupakan dokumen dan rencana baku, namun tetap perlu dikritisi dan dikembangkan secara kreatif. Dengan demikian, ada kreativitas pengembangan kompetensi dan kreativitas dalam pelaksanaan pembelajaran di ruang termasuk pemanfaatan lingkungan sebagai sumber bahan dan sarana untuk belajar. Pembelajaran kreatif juga dimaksud agar Pematiri menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan Peserta dan tipe serta gaya belajar Peserta.²²

Berfikir kreatif ini harus dikembangkan dalam proses pembelajaran, agar Calon Pengantin terbiasa dengan kreativitas. Terdapat empat tahap dalam peningkatan kebiasaan berfikir kreatif, yakni :

- 1) Persiapan, yakni proses pengumpulan berbagai informasi untuk diuji
- 2) Inkubasi, yakni suatu rentang waktu untuk merenungkan hipotesis informasi tersebut sampai memperoleh keyakinan bahwa hipotesis tersebut rasional.
- 3) Iluminasi, yakni kondisi menemukan keyakinan bahwa hipotesis

tersebut benar, tepat dan rasional.

- 4) Verifikasi, yakni pengujian kembali hasil hipotesis tersebut untuk dijadikan sebuah rekomendasi, konsep atau teori.²³

5. Efektif

Pembelajaran efektif menuntut keterlibatan Peserta secara aktif, karena mereka merupakan pusat kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Peserta harus didorong untuk menafsirkan informasi yang disajikan oleh Pemateri sampai informasi tersebut dapat diterima oleh akal sehat. Dalam pelaksanaannya, hal ini memerlukan proses pertukaran pikiran, diskusi dan perdebatan dalam rangka pencapaian pemahaman yang sama terhadap materi standar yang harus dikuasai Peserta.

Menurut Kenneth D. More, ada tujuh langkah dalam mengimplementasikan pembelajaran efektif, yaitu sebagai berikut:

- 1) Perencanaan
- 2) Perumusan tujuan atau kompetensi
- 3) Pemaparan perencanaan pembelajaran kepada Peserta
- 4) Proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi (multistrategi)
- 5) Evaluasi
- 6) Menutup proses pembelajaran
- 7) Follow up atau tindak lanjut.²⁴

Didalam bukunya Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar yang berjudul Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab, dijelaskan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran efektif dilakukan melalui prosedur sebagai berikut:

- 1) Melakukan appersepsi
- 2) Melakukan eksplorasi, yaitu memperkenalkan materi pokok dan

kompetensi dasar yang akan dicapai, serta menggunakan variasi metode

- 3) Melakukan konsolidasi pembelajaran, yaitu mengaktifkan Peserta dalam membentuk kompetensi dan mengaitkannya dengan kehidupan Peserta
- 4) Melakukan penilaian, yaitu mengumpulkan fakta-fakta dan data atau dokumen belajar Peserta yang valid untuk melakukan perbaikan program pembelajaran.²⁵

Jadi, pembelajaran dapat dikatakan efektif (effective atau berhasil) jika mencapai sasaran atau minimal mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Disamping itu, yang juga penting adalah banyaknya pengalaman dan hal baru yang “didapat” Peserta. Pemateri pun diharapkan memperoleh “pengalaman baru” sebagai hasil interaksi dua arah dengan Pesertanya.

6. Menyenangkan

Proses pembelajaran yang dilaksanakan haruslah dilakukan dengan tetap memperhatikan suasana belajar yang menyenangkan. Mengapa pembelajaran harus menyenangkan? Belajar akan efektif jika suasana pembelajarannya menyenangkan. Seseorang yang secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya memerlukan dukungan suasana dan fasilitas belajar yang maksimal.

Menurut Dave Meier memberikan pengertian menyenangkan atau fun sebagai suasana belajar dalam keadaan gembira. Suasana gembira disini bukan berarti suasana ribut, hura-hura, kesenangan yang sembrono dan kemeriahan yang dangkal.

Pembelajaran yang menyenangkan bukan hanya karena lingkungan belajar yang menggairahkan tetapi juga karena terpenuhi hasrat ingin tahu Peserta. Pembelajaran yang menyenangkan memerlukan dukungan pengelolaan kelas dan menggunakan media pembelajaran, alat bantu, dan sumber belajar yang tepat. Pembelajaran yang menyenangkan

dapat juga tercipta karena proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik belajar Peserta.²⁶

Bobbi De Porter menyatakan bahwa strategi pembelajaran menyenangkan adalah strategi yang digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menerapkan kurikulum, menyampaikan materi, memudahkan proses belajar.²⁷

Didalam bukunya Mohammad Juhar, dijelaskan adapun cirri-ciri pokok pembelajaran yang menyenangkan, ialah sebagai berikut:

- 1) Adanya lingkungan yang rileks, menyenangkan, tidak membuat tegang (stress), aman, menarik, dan tidak membuat Peserta ragu melakukan sesuatu meskipun keliru untuk mencapai keberhasilan yang tinggi
- 2) Terjaminnya ketersediaan materi pelajaran dan metode yang relevan
- 3) Terlibatnya semua indera dan aktivitas otak kiri dan kanan
- 4) Adanya situasi belajar yang menantang (challenging) bagi Peserta untuk berfikir jauh kedepan dan mengeksplorasi materi yang sedang dipelajari
- 5) Adanya situasi belajar emosional yang positif ketika para Peserta belajar bersama, dan ketika ada humor, dorongan semangat, waktu istirahat, dan dukungan yang entusiast.²⁸

Menurut Budimansyah dkk, secara fisik ada beberapa karakteristik menonjol yang tampak secara kasat mata dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan adalah :

- 1) Adanya sumber belajar yang beraneka ragam, dan tidak lagi mengandalkan buku sebagai satu-satunya sumber belajar. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk lebih memperkaya pengalaman belajar Calon Pengantin. bukan semata-mata

untuk menafikkan sama sekali buku pelajaran sebagai salah satu sumber belajar Calon Pengantin.

- 2) Sumber belajar yang beraneka ragam tersebut kemudian didesain skenario pembelajarannya dengan berbagai kegiatan.
- 3) Hasil kegiatan belajar mengajar kemudian dipajang di tembok kelas, papan tulis, dan bahkan ditambah dengan tali raphiah. Pajangan tersebut merupakan hasil diskusi atau hasil karya Peserta. Pajangan hasil karya Peserta menjadi satu karakteristik fisik yang dapat kita amati dalam proses pembelajaran.
- 4) Kegiatan belajar mengajar bervariasi secara aktif, yang biasanya didominasi oleh kegiatan individual dalam beberapa menit, kegiatan berpasangan, dan kegiatan kelompok kecil antara empat sampai lima orang, untuk mengerjakan tugas-tugas yang telah disepakati bersama, dan salah seorang diantaranya menyampaikan (persentasi) hasil kegiatan mereka di depan kelas. Hasil kegiatan Peserta itulah yang kemudian dipajang.
- 5) Dalam mengerjakan berbagai tugas tersebut, para Peserta, baik secara individual maupun secara kelompok, mencoba mengembangkan semaksimal mungkin kreativitasnya.
- 6) Dalam melaksanakan kegiatannya yang beraneka ragam itu, tampaklah antusiasme dan rasa senang Peserta.
- 7) Pada akhir proses pembelajaran, semua Peserta melakukan kegiatan dengan apa yang disebut sebagai refleksi, yakni menyampaikan (kebanyakan secara tertulis) kesan dan harapan mereka terhadap proses pembelajaran yang baru saja diikutinya.

Adapun secara teknis, dapat dilakukan terkait penerapan model PAIKEM pada kursus calon pengantin pada empat fase sebagai berikut: Fase pertama: Pendahuluan. Pada fase ini yang dilakukan oleh fasilitator adalah sebagai berikut:

- Mengaitkan materi suscatin dengan informasi yang telah didapat oleh setiap peserta
- Memotivasi peserta
- Memberikan pertanyaan kepada para peserta untuk mengetahui konsep-konsep. Misalnya tentang apakah pengertian pernikahan
- Menjelaskan tujuan pembelajaran
- Memberikan pre test sebagai input awal atas pemahaman peserta
- Fase kedua presentasi. Fase ini setiap peserta melakukan:
- Presentasi materi yang telah disiapkan
- Menggunakan peralatan yang relevan dengan materi (dapat juga menggunakan infokus)

Fase Ketiga adalah pembimbingan Pembelajaran. Adapun yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- Menempatkan peserta kedalam kelompok
- Memberikan prosedur peserta bekerja dalam proses pembelajaran
- Memberikan bimbingan seperlunya
- Mengumpulkan hasil kerja kelompok

Fase Keempat yaitu Penelaahan pemahaman dan pemberian umpan balik. Pada fase ini hal-hal yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- Mempersiapkan kelompok peserta untuk berdiskusi dengan kelompok lainnya
- Meminta salah satu anggota kelompok mempresentasikan hasil kelompoknya (jubir)
- Meminta kelompok lain untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan
- Membimbing peserta menarik kesimpulan

Fase Kelima adalah mengembangkan dan memberikan kesempatan untuk pelatihan kursus lanjutan dan penerapan. Yaitu dengan melaksanakan sebagai berikut:

- Mengecek dan memberikan umpan balik terhadap tugas yang diberikan
- Membimbing peserta menyimpulkan seluruh materi
- Memberikan post test untuk mengetahui hasil yang diperoleh selama proses pembelajaran

Fase keenam adalah evaluasi kegiatan kursus calon pengantin untuk penyelenggara dan penyampaian informasi hasil post test serta rekomendasi.

F. Penutup

1. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah penulis lakukan pada BAB sebelumnya didapati kesimpulan bahwa dalam melaksanakan kursus calon pengantin bagi para calon pengantin, setiap pemateri atau penghulu dapat menggunakan konsep pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Hal tersebut dapat menarik bagi para calon pengantin untuk mengikuti program tersebut sehingga pengetahuan tentang perkawinan menuju rumah tangga yang sakinah, mawaddah warohmah dapat diikuti dengan sebaik-baiknya oleh peserta. Penerapan model ini dapat dilaksanakan apabila setiap pemateri atau penghulu memahami metode PAIKEM.

Adapun pelaksanaan PAIKEM melalui enam fase yaitu Fase pertama: Pendahuluan. Fase kedua presentasi. Fase Ketiga adalah pembimbingan Pembelajaran. Fase Keempat yaitu Penelaahan pemahaman dan pemberian umpan balik. Fase Kelima adalah mengembangkan dan memberikan kesempatan untuk pelatihan kursus lanjutan dan

penerapan. Fase keenam adalah evaluasi kegiatan kursus calon pengantin untuk penyelenggara dan penyampaian informasi hasil post test serta rekomendasi.

1. Saran

- a. Setiap pemateri atau penghulu tidak hanya harus memiliki kompetensi dalam penguasaan materi tetapi bagaimana materi yang disampaikan dapat mudah diterima oleh para peserta.
- b. Tentu saja dibarengi dengan pemilihan materi yang sesuai untuk kehidupan setiap calon pasangan agar dapat diterapkan dalam kehidupannya.

Daftar Pustaka

- Abimanyu, S. dan La Sulo, S. L. 2008. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Agus, Suprijono, Cooperatif Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM, Cet ke-X, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Al-Bukhari, Shahih Al-bukhori, (Lebanon : Dar el-Fikr)
- Darmansyah, Stategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor, Cet Ke-2, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Departemen Agama RI, Panduan Pembelajaran, Bina Mitra Pemberdayaan Madrasah, Jakarta, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).
- Hamzah, Uno. B. & Mohamad Nurdin, Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan, Cet ke- 1, Jakarta: PT: Bumi Aksara, 2011.
- <http://health.liputan6.com/read/2028251/jumlah-perceraian-pasutri-di-indonesia-333-ribu-per-tahun>.
- Jauhar Mohammad, Implentasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik, Cet ke-1, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011.
- Jauhar, Mohammad, Implentasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik, Cet ke-1, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011.
- PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 19, ayat (1)

- Rusman. Dr. M.Pd, Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru, Cet Ke-4, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010.
- Saleh, K. Wantjik, Hukum Perkawinan Indonesia, Jakarta: Galia Indonesia, 1976.
- Silberman, Melvin L, Active Learning : Strategi Pembelajaran Aktif, Penerjemah Sarjuli, Yogyakarta: APPENDIS, 2001.
- Tayar, Yusuf dan Syaiful Anwar, Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Trianto, Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: konsep, landasan, dan implementasinya pada kurikulum tingkat satuan Pendidikan (KTSP), Cet ke-4, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Zed, Mestika, Metode Penelitian Kepustakaan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004

Endnotes

1. Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tata Cara Meminang Dalam Islam*, (Jakarta: Qisthi Press, 2006), h.5.
2. K. Wantjik Saleh, *Hukum Perkawinan Indonesia*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1976), h.53.
3. Nya Soemiyati. *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan*. (Yogyakarta: Liberti, 1997) h.12.
4. Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tata Cara Meminang Dalam Islam*, h. 6.
5. <http://health.liputan6.com/read/2028251/jumlah-perceraian-pasutri-di-indonesia-333-ribu-per-tahun>. didownload pada Jum'at, 2 Mei 2014 Pukul 19.33
6. Lampiran Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor : Dj.II/542 Tahun 2013 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pra Nikah
7. Suprijono Agus, *Cooperatif Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet ke-X.
8. <http://www.artikata.com/arti-337016-kursus.html>. Diunduh pada hari Senin, 4 Mei 2015 Pukul 10.00 WIB
9. Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor : Dj.II/542 Tahun 2013 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pra Nikah, Pasal I Ketentuan Umum.
10. Departemen Agama R.I, Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Proyek Peningkatan Keluarga Sakinah Tahun 2001 Tentang Pedoman Konselor Keluarga Sakinah, h.72
11. Lampiran Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor : Dj.II/542 Tahun 2013 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pra Nikah.
12. Mohammad Jauhar, *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik: Sebuah Pengembangan Pembelajaran Berbasis CTL*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), Cet ke-1, hal-150.

13. PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 19, ayat (1)
14. Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 1.
15. Trianto, *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: konsep, landasan, dan implementasinya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), Cet ke-4, hal-17
16. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal-17.
17. Melvin L Silberman, *Active Learning : Strategi Pembelajaran Aktif*, Penerjemah Sarjuli, (Yogyakarta: APPENDIS, 2001), Hal-1.
18. Mohammad Jauhar, *Implentasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), Cet ke-1, Hal-156.
19. Uno. B. Hamzah & Mohamad Nurdin, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, (Jakarta: PT: Bumi Aksara, 2011), Cet ke- 1, Hal-76.
20. Departemen Agama RI, *Panduan Pembelajaran, Bina Mitra Pemberdayaan Madrasah*, (Jakarta, 2005), hlm. 19.
21. Mohammad Jauhar, *Implentasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), Hal-156.
22. Mohammad Jauhar, *Implentasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), Cet ke-1, Hal-162.
23. Departemen Agama, *Panduan Pembelajaran*, hlm. 21-22.
24. Rusman. Dr. M.Pd, *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), Cet ke-4, hal-326.
25. Yusuf Tayar dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa*

- Arab, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm-21.
26. Abimanyu, S. dan La Sulo, S. L. 2008. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
 27. Darmansyah, Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), Cet Ke-2, Hal-21.
 28. Mohammad Jauhar, Implentasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik, Hal-164.